

WUJUD BUDAYA BALI DALAM ARSITEKTUR TAMAN DEDARI PADA TATA RUANG, SOSOK, MATERIAL, DAN ORNAMEN

SKRIPSI 56

LATAR BELAKANG

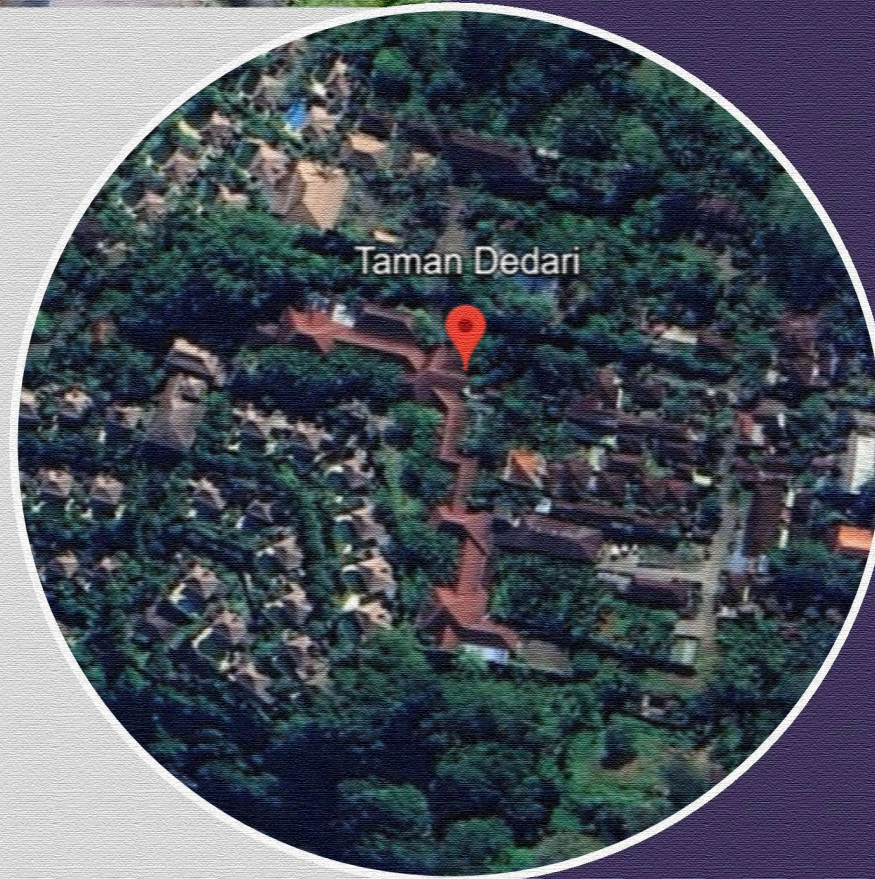
Bali, di tengah era globalisasi, mampu mempertahankan kekayaan budayanya yang khas, khususnya dalam bidang arsitektur. Dengan mengungkap filosofi Tri Hita Karana, masyarakat Bali memadukan nilai-nilai tradisional dengan tuntutan modern tanpa mengorbankan identitas lokalnya. Arsitektur Bali memberikan inspirasi bagi desain masa kini, menekankan harmoni antara manusia, alam, dan Tuhan.

Restoran Taman Dedari menjadi contoh menarik dari perpaduan antara elemen arsitektur, ruang luar hijau, daya tarik patung, dan konsep sejarah mendalam. Meskipun dibangun di era modern, restoran ini tetap mempertahankan ciri budaya Bali, menjadikannya destinasi yang menarik bagi pengunjung. Patung Dedari, sebagai ikon utama, menampilkan unsur seni sekaligus mengangkat legenda Rsi Markandeya, memperkuat hubungan spiritual dan budaya dalam desain arsitektur.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi wujud budaya Bali yang diterapkan pada Taman Dedari, dengan fokus pada elemen Tata Ruang, Sosok, Material, dan Ornamen. Selain itu, penelitian juga mengeksplorasi suasana yang terbentuk dari kombinasi elemen-elemen tersebut dan bagaimana integrasi budaya Bali dapat memperkaya daya tarik wisata dalam konteks desain arsitektur modern.

METODE

Jenis Penelitian :	Deskriptif Kualitatif
Metode :	Fenomenologi
Tempat, Waktu :	30 April - 4 Mei 2024
Teknik Pengumpulan Data :	Restoran - Taman Dedari
Tahap Analisis Data :	Observasi
	Wawancara
	Studi Literatur
	Reduksi & Penyajian Data
	Penarikan Kesimpulan



TUJUAN

- Mengidentifikasi penerapan budaya Bali yang tercermin pada tata ruang, sosok, material, dan ornamen arsitektur Restoran Taman Dedari?
- Menganalisis penerapan budaya Bali membentuk suasana Restoran Taman Dedari?

DATA OBJEK

Nama	: Taman Dedari
Fungsi Bangunan	: Restoran
Alamat	: Jalan Raya Kedewatan, Kec. Ubud, Kab. Gianyar, Bali 80571
Luas Bangunan	: ± 1,5 hektar
Tahun Konstruksi	: 2016-2021 (Beroperasi Januari 2021)
Arsitek & Pemilik	: Prof. Dr. Tjokorda Gede Raka Sukawati, S.E., M.M.

PEMBAHASAN

TATA RUANG

WUJUD BUDAYA BALI

Orientasi Patung Dedari menghadap ke aliran Sungai Ayung di barat, menciptakan hubungan visual yang kuat dengan alam. Tata ruangnya mengikuti prinsip keharmonisan dengan alam.

Taman Dedari dirancang terbuka dengan kolom tanpa dinding, harmonis dengan topografi alami dan mengikuti aliran alam.



Area duduk yang ditinggikan dibuat dengan tujuan khusus, tidak mengikuti kontur alami. Pembagian sirkulasi efektif, menunjukkan adaptasi terhadap perubahan konteks waktu dan tempat.

Fungsi restoran merupakan pola (patra) baru. Sebelumnya yang mendekati definisi makan bersama di istilah Bali Bale Banjar.

Patung berfungsi sebagai elemen visual, pembentuk ruang, dan sirkulasi, merupakan adaptasi tradisi Bali dalam arsitektur modern.

Penempatan dapur adaptasi terhadap Sanga Mandala dan Tri Mandala. Ditempatkan di timur-selatan untuk aksesibilitas modern, meski bertentangan dengan prinsip tradisional.

Pola pergerakan pengunjung terbentuk dari tata ruang mengarahkan interaksi dengan ruang secara aktif, memperkuat sense of place di Taman Dedari lebih mendalam dan dinamis.

MEMBENTUK SUASANA

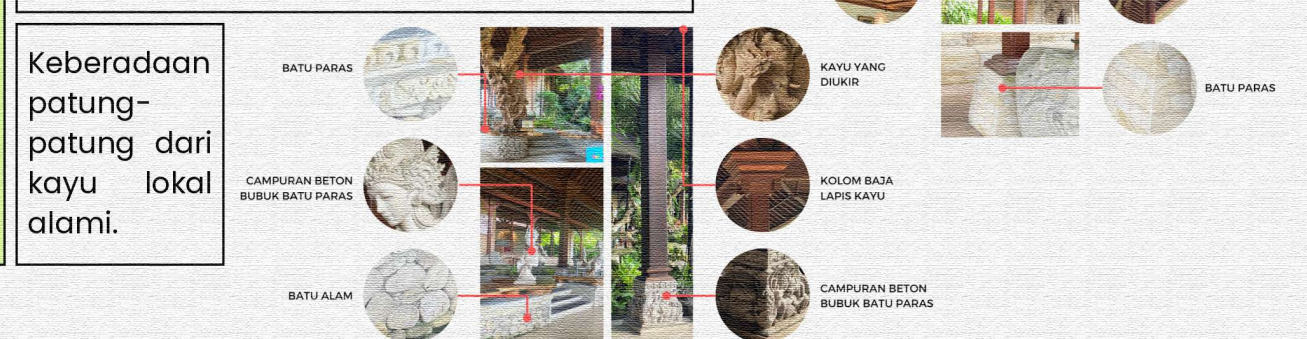
Pola pergerakan pengunjung terbentuk dari tata ruang mengarahkan interaksi dengan ruang secara aktif, memperkuat sense of place di Taman Dedari lebih mendalam dan dinamis.



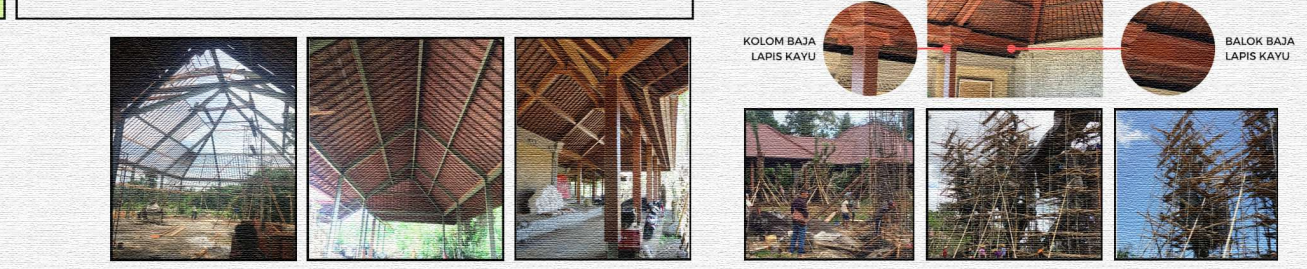
MATERIAL

WUJUD BUDAYA BALI

Pemanfaatan material lokal seperti kayu, batu paras alami, dan anyaman rotan digunakan secara konsisten.



Struktur utama restoran menggunakan baja dilapisi dengan kayu, mempertahankan tampilan luar mencerminkan budaya Bali, sekaligus menyesuaikan kebutuhan praktis dan modern.



Ornamen dari batu paras diinovasi campuran beton dan bubuk batu paras, mempertahankan kesan autentik sambil meningkatkan kekuatan dan daya tahan.

Material patung, dengan rangka baja dalam campuran beton batu paras, menggabungkan tradisi dengan stabilitas.

(✓)	MRC	Manik Ring Cucupu	TL	Tri Loka	THK	Tri Hita Karana
(x)	DKP	Desa Kala Patra	KS	Kesenian	YFT	Yi-Fu Tuan
	S/TM	Sanga/Tri Mandala	TB	Tata Busana	FS	Fritz Steele

SOSOK

WUJUD BUDAYA BALI

Struktur atap yang lebih ringan meniru sifat alam, di mana bagian atas yang ringan mendapat dukungan bagian bawah kokoh (pohon).



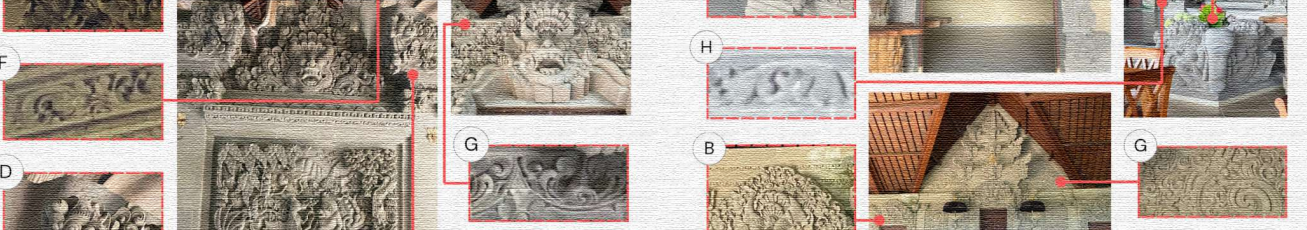
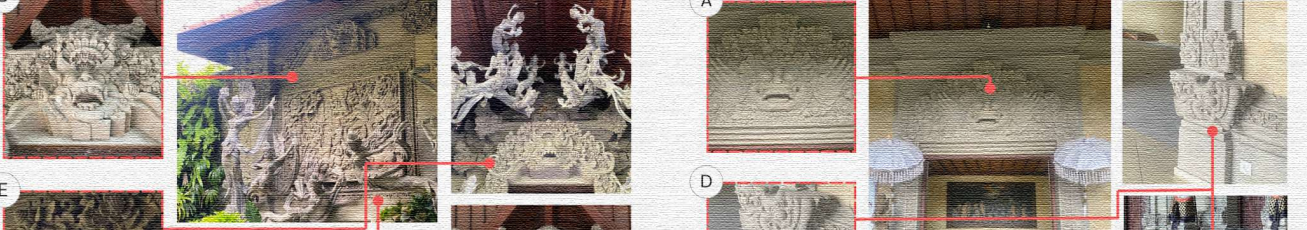
Peralihan fungsi patung menciptakan sosok dinamis yang berubah sesuai perspektif dan pencahayaan sehingga patung kini memiliki fungsi arsitektur menjadi bagian dari sosok.

Susunan vertikal alam atas, tengah, dan bawah pada Taman Dedari—pintu masuk, area duduk, dan ruang luar—mencerminkan adaptasi konsep Desa Kala Patra dan Tri Loka, dengan Sungai Ayung sebagai elemen sakral utama, bukan elemen tertinggi (dekat dengan Tuhan).

MEMBENTUK SUASANA

Manik Ring Cucupu, Tri Loka, dan sosok Patung Dedari menciptakan persepsi visual kuat, membantu membentuk kesan awal.

Patung menimbulkan rasa kagum karena kemegahannya. Berukuran 5-10 meter.



A	Karang Bhoma	C	Karang Hasti	E	Patra Sari	G	Patra Punggel
B	Karang Sai	D	Karang Manuk	F	Patra Samblung	H	Keketusan Genggong

WUJUD BUDAYA BALI

Patung Dedari di entrance, ibarat pohon besar menari mengikuti angin, menciptakan simbol visual harmonis dengan alam.

Penggunaan material kayu lokal alami dalam pembuatan patung.

Aling-aling menerapkan Desa Kala Patra, sebelumnya sebagai penangkal energi negatif. Interpretasi modern digunakan membagi sirkulasi pengunjung memasuki restoran bertahap.

Ornamen seperti Karang Bhoma, Karang Sae, dan Karang Hasti yang dulunya memiliki makna, difafsirkan di zaman modern menjadi ornamen fungsi estetika.

Dulunya merupakan bidadari dalam legenda, kini dihormati melalui patung.

Kolom-kolom di Taman Dedari menerapkan prinsip Tri Loka, dibagi menjadi alam atas, tengah, dan bawah.

Setiap elemen pembentuk kolom menerapkan Tri Loka.

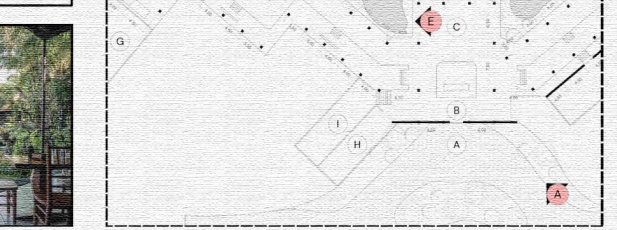
MEMBENTUK SUASANA

Pemberian sesajen pada ornamen hidup menciptakan suasana sakral yang dapat dirasakan pengunjung, memperdalam perasaan sense of place.

SISTEM FISIK-MAKNA

WUJUD BUDAYA BALI

Struktur atap yang lebih ringan meniru sifat alam, di mana bagian atas yang ringan mendapat dukungan bagian bawah kokoh (pohon).

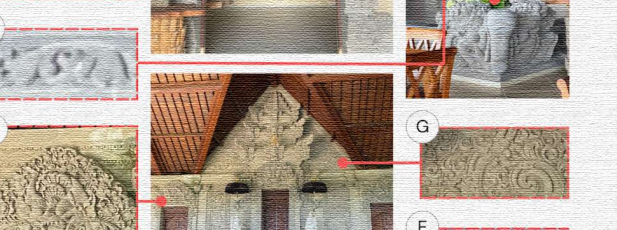
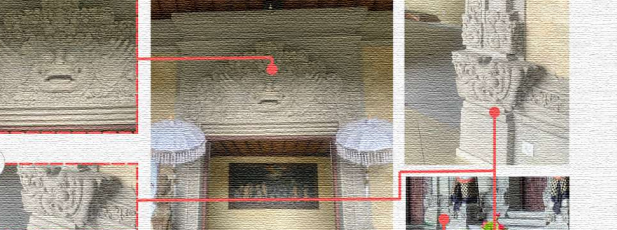
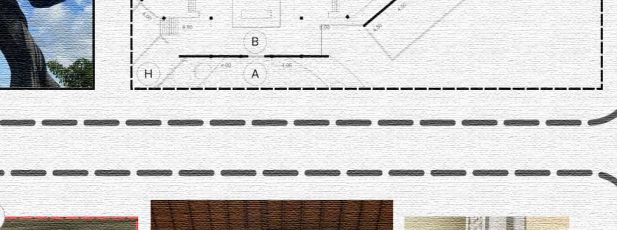


Peralihan fungsi patung menciptakan sosok dinamis yang berubah sesuai perspektif dan pencahayaan sehingga patung kini memiliki fungsi arsitektur menjadi bagian dari sosok.

Susunan vertikal alam atas, tengah, dan bawah pada Taman Dedari—pintu masuk, area duduk, dan ruang luar—mencerminkan adaptasi konsep Desa Kala Patra dan Tri Loka, dengan Sungai Ayung sebagai elemen sakral utama, bukan elemen tertinggi (dekat dengan Tuhan).

Manik Ring Cucupu, Tri Loka, dan sosok Patung Dedari menciptakan persepsi visual kuat, membantu membentuk kesan awal.

Patung menimbulkan rasa kagum karena kemegahannya. Berukuran 5-10 meter.



A	Karang Bhoma	C	Karang Hasti	E	Patra Sari	G	Patra Punggel
B	Karang Sai	D	Karang Manuk	F	Patra Samblung	H	Keketusan Genggong

WUJUD BUDAYA BALI

Patung Dedari di entrance, ibarat pohon besar menari mengikuti angin, menciptakan simbol visual harmonis dengan alam.

Penggunaan material kayu lokal alami dalam pembuatan patung.

Aling-aling menerapkan Desa Kala Patra, sebelumnya sebagai penangkal energi negatif. Interpretasi modern digunakan membagi sirkulasi pengunjung memasuki restoran bertahap.

Ornamen seperti Karang Bhoma, Karang Sae, dan Karang Hasti yang dulunya memiliki makna, difafsirkan di zaman modern menjadi ornamen fungsi estetika.

Dulunya merupakan bidadari dalam legenda, kini dihormati melalui patung.

Kolom-kolom di Taman Dedari menerapkan prinsip Tri Loka, dibagi menjadi alam atas, tengah, dan bawah.

Setiap elemen pembentuk kolom menerapkan Tri Loka.

MEMBENTUK SUASANA

Pemberian sesajen pada ornamen hidup menciptakan suasana sakral yang dapat dirasakan pengunjung, memperdalam perasaan sense of place.

SOSIAL-BUDAYA

WUJUD BUDAYA BALI

Pertunjukan tari tradisional, gamelan, acara-acara seni seperti pameran lukisan dan ukiran, menjadi daya tarik bagi pengunjung.

Staf Taman Dedari mengenakan pakaian adat Bali sebagai rutinitas sehari-hari.

Sapaan tradisional yang dilakukan staf adalah bagian praktik budaya lokal diintegrasikan dalam pengalaman.

MEMBENTUK SUASANA

Pemikiran pengunjung terhubung dengan legenda dari masa lalu, menikmati keindahan di masa sekarang, dan berharap pengembangan di masa depan, memperdalam sense of place.

Parahyangan, patung-patung Dedari diilhami legenda Rsi Markandeya. Praktek memberikan persembahan berupa sesajen menunjukkan hormat terhadap kekuatan spiritual.

Pawongan, Taman Dedari berfungsi sebagai ruang publik inklusif, memungkinkan interaksi sosial dari berbagai latar belakang.

Palemahan, mempertahankan area hijau dan menggunakan bahan-bahan alami dalam pembangunan.

MEMBENTUK SUASANA

Penerapan Tri Hita Karana, Tri Loka, dan keberadaan Patung Dedari menciptakan identitas unik, mencerminkan karakteristik yang memberikan lokasi nuansa atau kepribadian khas.

Suasana spiritual (*spirit of place*) diciptakan oleh Patung Dedari menguatkan sense of place dengan sifat unik atau ruh menimbulkan perasaan misteri dengan memberikan pengalaman emosional dan spiritual.

Filosofi leluhur Taman Dedari yang diwakili oleh Patung Dedari memperkaya setting restoran ini, membentuk sense of place kuat.

Kehadiran Patung Dedari mengelilingi menciptakan setting atau atmosfer sakral penuh makna. Suasana ini diperkuat oleh filosofi yang diwakili.

KESIMPULAN

Taman Dedari mencerminkan budaya Bali melalui penerapan arsitektur yang selaras dengan filosofi Bali dalam tata ruang, bentuk, material, dan ornamen. Berdasarkan teori Koentjaraningrat, budaya memiliki tiga wujud: nilai/makna, sosial, dan fisik, yang berhasil digabungkan di restoran ini. Konsep "Manik Ring Cucupu" diterapkan dengan menghormati keseimbangan alam, di mana bangunan menyesuaikan topografi alami. "Desa Kala Patra" tercermin melalui penggunaan material modern yang tetap mempertahankan pola tradisional. Filosofi "Tri Hita Karana" diwujudkan dalam harmoni antara manusia, Tuhan, dan alam melalui sesajen, patung Dedari, serta penggunaan vegetasi lokal.

Sejarah Taman Dedari membentuk suasana spiritual dan sakral restoran ini, dengan legenda Rsi Markandeya dan filosofi Desa Kedewatan sebagai landasan utamanya. Patung Dedari berfungsi sebagai pusat spiritual, bukan hanya dekorasi, dan dilibatkan dalam sesajen serta upacara adat. Menurut teori "Sense of Place" oleh Fritz Steele dan Yi-Fu Tuan, elemen fisik, sosial, dan makna budaya Bali di Taman Dedari menciptakan identitas yang kuat. Pengalaman pengunjung diperkaya oleh tata ruang yang mengarahkan pergerakan, serta suasana sakral melalui elemen visual dan spiritual yang mendalam.

SARAN

Penelitian mengungkapkan pentingnya memahami budaya Bali dalam arsitektur Restoran Taman Dedari, namun ada keterbatasan yang perlu diperhatikan. Salah satunya adalah kurangnya perspektif dari masyarakat setempat dan pengunjung. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas analisis mengenai interaksi budaya Bali dengan arsitektur, termasuk dampaknya pada identitas visual dan pengalaman pengunjung di destinasi wisata. Selain itu, eksplorasi lebih dalam tentang penerapan konsep filosofis Bali dalam arsitektur modern serta hubungannya dengan pembangunan berkelanjutan juga diharapkan dapat memperkuat identitas budaya Bali.

SKRIPSI AWARDS XXII 2024-2

NAMA PESERTA : KARYN NAOMI FITRI
NPM : 6112001213

DOSEN PEMBIMBING : DR. ALWIN SURYONO S., M.T., IAI.

DOSEN PENGUJI 1 : PROF. IR. IWAN SUDRADJAT, M.S.A., PH.D.
DOSEN PENGUJI 2 : DR. RAHADHIAN PRAJUDI. H., S.T., M.T.

